

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sering kali disebut *juvenile delinquency* ialah anak-anak muda yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang memiliki arti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda yang memiliki sifat khas pada masa remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan; mengabaikan yang artinya dapat diperluas menjadi pelanggar aturan, pembuat ribut, menjadi jahat, dan lain-lain (Kartono, 2014:6-7)

Delinquent biasanya dilakukan oleh anak muda yang berumur dibawah 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural menjadi peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku yang menyimpang bagi remaja. Angka tertinggi tindak kejahatan dilakukan oleh anak pada usia 15-19 tahun. Kejahatan sosial biasanya dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai menjelang dewasa. Tindak perampokan dan begal biasanya dilakukan usia 17-30 tahun.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri. Pada umumnya anak remaja tadi sangat egosentris, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga-dirinya.

Berikut adalah motif yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan antara lain: (1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan; (2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual; (3) Salah asuh, salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan mental lemah; (4) Keinginan untuk berkumpul dengan teman senasib, teman sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru; (5) Kecenderungan pembawaan patologis atau abnormal; dan (6) Konflik batin sendiri, kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

Sarwono (2011:255-257) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan yang dapat melanggar hukum. Jensen (1985) berpendapat bahwa asal mula kenakalan remaja dapat digolongkan kedalam teori sosiogenik yakni teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan dan keluarga. Teori sosiogenik ini antara lain adalah teori *Broken Home* dan teori penyalahgunaan anak.

Menurut Sudarsono (2012:10-12) *Juvenile Delinquency* yang secara etimologis memiliki arti *Juvenile* sebagai anak dan *Delinquency* berarti kejahatan. Sehingga *Juvenile Delinquency* memiliki arti kejahatan anak atau anak jahat. Simanjuntak (2005 dalam Sudarsono 2012:10-12) berpendapat bahwa suatu perbuatan yang dianggap Delinkuen apabila perbuatan itu bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur anti normatif. Psikolog Bimo Walgito berpendapat bahwa kenakalan remaja

(Juvenile Delinquency) adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan yang melanggar hukum yang dilakukan anak khususnya anak remaja. Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.

Dari beberapa teori di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquent*) merupakan tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan usia sekitar 15-18 tahun. Perbuatan yang dilakukan biasanya melanggar peraturan di sekolah. Gambaran yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan yakni membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, tawuran antar pelajar, dan lain-lain.

2.1.2 Macam-Macam Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terdapat berbagai macam bentuk yang dilakukan. Memasuki era yang serba modern dan berbagai budaya luar yang masuk dan mempengaruhi remaja Indonesia. Kartono (2014: 21-23) berpendapat bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalan yang dapat memnggau pengendara yang lain dan juga diri sendiri.
2. Ugal-ugalan, urakan, mengacaukan ketentraman lingkungan.

3. Perkelahian antar gang, sekolah, maupun kelompok yang dapat menyebabkan korban jiwa.
4. Membolos sekolah hanya untuk bersembunyi di tempat terpencil (warung) maupun hanya berkeliaran di sepanjang jalan.
5. Kriminalitas, remaja biasanya melakukan pencurian, memeras uang sesama teman, membunuh, melakukan tindak kekerasan, dan lain-lain.
6. Minum-minuma keras yang dapat mengganggu lingkungan dan melakukan seks bebas.
7. Pemerksaan, emosi karena balas dendam, kekecewaan yang cinanya ditolak oleh wanita.
8. Kecanduan obat-obat terlarang (narkoba).
9. Melakukan tindak seksual dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu.
10. Gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan yang sadis.
11. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan.
12. Menggugurkan janin pada remaja wanita dari hasil seks bebas.
13. Penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
14. Perbuatan anti-sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan.
15. Tindak kejahatan juga dapat disebabkan karena luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol-diri.
16. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak.

Sedangkan pendapat lain yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (1985) dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. Kenakalan Biasa: Kenakalan yang dilakukan oleh remaja meliputi, berkelahi, kluyuran pada waktu pelajaran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan Yang Menjurus Pada Pelanggaran: Kenakalan yang dilakukan meliputi, berkendara tanpa SIM, mengambil barang milik orang lain tanpa izin.
3. Kenakalan Khusus: Kenakalan khusus yakni kenakalan yang dilakukan meliputi, penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Berdasarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan pada remaja dapat dibagi menjadi tiga, yakni kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pelanggaran, dan kenakalan khusus. Kenakalan ini meliputi membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, dan tawuran antar pelajar.

2.1.3 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Faktor penyebab remaja melakukan kenakalan biasanya terdapat pada lingkungan, teman sebaya, maupun keluarga. Kartono (2014:25)

mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja digolongkan dalam 4 (empat) teori, yaitu:

1. Teori Biologis: Tingkah laku kenakalan pada anak dan remaja dapat muncul karena faktor struktur jasmaniah (cacat dari lahir) dan fisiologis. Melalui sifat dari keturunan atau gen juga dapat menjadi faktor munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Pewarisan tipe-tipe yang abnormal sehingga dapat menyebabkan tingkah laku kenakalan. Cacat jasmaniah, *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.
2. Teori Psikogenis: Sebab-sebab tingkah laku kenakalan remaja dari aspek psikologis antara lain faktor inteligensi, kepribadian, motivasi, sikap, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis. Dari beberapa aspek psikologis yakni dapat mempengaruhi kenakalan remaja.
3. Teori Sosiogenis: tingkah laku kenakalan pada anak remaja adalah dapat dipengaruhi oleh peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya. Jadi, sebab-sebab kenakalan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.
4. Teori Subkultural: kenakalan mengkaitkan sistem nilai, kepercayaan atau keyakinan. Kenakalan biasanya dilakukan karena sebagai perangsangnya bisa berupa hadiah mendapatkan status “terhormat” di

tengah kelompoknya. Sedangkan Sarwono (2011:255-256) berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihannya sendiri.
2. *Social disorganization*: Yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan. Orang tua yang sibuk dan guru yang berlebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah menjadi pranata kontrol.
3. *Stain*: Tekanan yang besar dari masyarakat, misalnya kemiskinan.
4. *Differential association*: Kenakalan remaja dapat terjadi akibat salah pergaulan.
5. *Labelling*: Anak yang nakal biasanya selalu mendapat label nakal. Sehingga jika keseringan maka anak tersebut betul-betul akan menjadi nakal.
6. *Male phenomenon*: Teori ini menyatakan bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Santrock (2003:278) faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Identitas: Remaja yang memiliki masa balita, kanak-kanak, atau remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada diri individu, biasanya memiliki identitas yang negatif.
2. Kontrol diri: Kenakalan remaja dapat terjadi apabila gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.
3. Usia: Munculnya tingkah laku antisosial pada usia dini berhubungan dengan penyerangan pada masa remaja belum tentu akan menjadi perilaku kenakalan.
4. Jenis kelamin: Anak laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan dibanding dengan anak perempuan.
5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah: Remaja yang melakukan kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan, mereka beranggapan bahwa sekolah kurang memiliki manfaat.
6. Proses keluarga: Kurangnya perhatian, kasih sayang orang tua, penerapan disiplin, seringkali menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.
7. Pengaruh teman sebaya: Mempunyai teman yang juga melakukan kenakalan maka akan berpeluang besar ikut melakukan kenakalan.
8. Kelas sosial ekonomi: Kenakalan seringkali terdapat pada kalangan kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal: Masyarakat dengan kriminalitas tinggi biasanya mengamati berbagai model yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa anak melakukan kenakalan remaja biasanya karena keinginan mereka sendiri, ada juga karena budaya. Orang Indonesia sering memberikan label bahwa anak laki-laki mempunyai sifat nakal, sehingga tidak jarang kalau anak laki-laki menjadi betul-betul nakal. Faktor ekonomi juga menjadi pemicu anak melakukan kenakalan, misalnya mencuri, menjambret, dan lain-lain. Pelaku kenakalan biasanya terjadi pada kelas sosial ekonomi yang rendah.

2.1.4 Aspek Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat diukur melalui aspek-aspek dari beberapa pendapat menurut para ahli. Menurut Jensen (1985 dalam Sarwono 2011:256-257) berpendapat bahwa aspek kenakalan remaja dibagi menjadi 4 yakni:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain;
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi;
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain; dan
4. Kenakalan yang melawan status.

Sedangkan menurut Hurlock (2005:189) berpendapat bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat dibagi menjadi empat aspek yakni:

1. Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain;
2. Keinginan membahayakan hak orang lain;
3. Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali, perilaku yang tidak mematuhi orang tua atau guru; dan
4. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri.

Berdasarkan aspek kenakalan remaja dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik atau materi. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan melakukan kenakalan remaja apabila memenuhi salah satu aspek tersebut.

2.1.5 Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2010:25) kenakalan sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu "kejahatan" yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok kenakalan ialah kelompok anak yang berusia 19-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode remaja atau usia menjelang dewasa. Penanggulangan kenakalan remaja yakni:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga;
2. Perbaiki lingkungan;
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis untuk memperbaiki tingkah laku remaja;
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat untuk remaja;
5. Membentuk badan kesejahteraan remaja;
6. Mengadakan panti asuhan;
7. Mendirikan sekolah bagi anak miskin;
8. Menyelenggarakan diskusi kelompok antara remaja yang nakal dan masyarakat luar;
9. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas.

Sedangkan menurut pendapat dari Walgito (1982 dalam Sudarsono, 2012:133) upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penanggulangan kenakalan pada remaja dapat diatasi dengan menyalurkan kreativitas maupun mendirikan klinik psikologis untuk memperbaiki tingkah laku pada siswa. Penanggulangan juga dapat dilakukan pada pihak sekolah yakni mengadakan ceramah, atau menayangkan media tentang pendidikan.

2.2 *Self Esteem*

2.2.1 *Pengertian Self Esteem*

Coopersmith (1967:4-5) dalam bukunya yang berjudul “*The Antecedents of Self Esteem*” berpendapat bahwa:

“Self Esteem refers to the evolution that individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval and indicates the extent to which the individuals believes himself to be capable, significant, successfull, and worthy.”

Jadi, *self esteem* adalah penilaian dari individu terhadap dirinya sendiri yang positif maupun negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang diberikan oleh diri terhadap eksistensi dan keberanian dirinya.

Lerner dan Spaner (1980 dalam Ghufron dan Risnawita 2014:39-40) berpendapat bahwa *self esteem* adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Mirels dan McPeck (1980) berpendapat bahwa *self esteem* sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan *self esteem* akademik dan harga non-akademik. Contoh *self esteem* akademik adalah jika seseorang mempunyai *self esteem* tinggi karena kesuksesannya dibangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan fisiknya kurang

meyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Sementara itu, contoh *self esteem* non akademik adalah jika seseorang mungkin memiliki *self esteem* yang tinggi karena cakap dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga. Tetapi, pada saat yang sama merasa kurang berharga karena kegagalannya dibidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal.

Santrock (2003 dalam Desmita, 2010:165) berpendapat bahwa harga diri adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri sendiri. Harga diri (*self esteem*) juga sering disebut dengan *self-worth* (Percaya diri) atau *self-image* (gambaran diri). Suryanto (2012: 36) menjelaskan bahwa *self esteem* dapat diartikan sebagai penilaian kita yang positif ataupun negatif terhadap diri kita sendiri.

Masllow (1987 dalam Yusuf, 2008:153-161) berpendapat tentang *esteem needs* (Kebutuhan Penghargaan) jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang tersebut akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi 2 kategori: (1) Harga diri, meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan kebebasan; (2) Penghargaan dari orang lain, meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan (status). Memperoleh kepuasan dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya; menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya apabila apabila seseorang mengalami *lack of self-esteem* maka dia akan mengalami rendah diri, tidak berdaya, dan tidak

bersemangat, dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya secara global, dengan menyadari kelebihan dan kekurangan, penerimaan terhadap dirinya, kesadaran akan kompetensi yang dimiliki, dan percaya terhadap kemampuannya.

2.2.2 Pembentukan *Self Esteem*

Ghufron dan Risnawita (2014:40-43) dalam bukunya “Teori-teori Psikologi” menjelaskan menjelaskan tentang pembentukan *self esteem* dari beberapa ahli:

Bradshaw (1981) berpendapat bahwa proses pembentukan *self esteem* telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahiran. Darajat (1980) menyebutkan *self esteem* sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orangtuanya. Proses selanjunya *self esteem* dibentuk melalu perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Dengan demikian *self esteem* bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman individu. Mukhlis (2000) mengatakan bahwa pembentukan *self esteem* pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan

interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi.

Coopersmith (1991) mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai *self esteem* yang rendah. Sementara itu, pola asuh authoritarian akan membuat anak mempunyai *self esteem* yang tinggi. Klass dan Hodge (1978) mengemukakan bahwa *self esteem* hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Faktor-faktor pembentukan *self esteem*:

1. Keberartian individu

Keberartian individu menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga menurut standar dan nilai pribadi.

2. Keberhasilan seseorang

Keberhasilan seseorang adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Kekuatan individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka semakin besar

kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat.

4. Performa individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Apabila individu mengalami kegagalan maka *self esteem*nya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performanya seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan *self esteem* yang tinggi.

Papalia (1995 dalam Suhron, 2016:26) berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk *self esteem* baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Steienberg pembentukan *self esteem* cenderung stabil seiring bertambahnya usia, dengan asumsi perasaan remaja mengenai dirinya sendiri secara bertahap akan terbentuk seiring dengan bertambahnya waktu sehingga menjadi lebih baik fluktuatif dalam menghadapi berbagai pengalaman yang berbeda.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan *self esteem* terbentuk karena perlakuan lingkungan. Pola asuh juga menjadi salah satu faktor dalam pembentukan *self esteem* individu. Jika individu mengalami kegagalan maka *self esteem*nya menjadi rendah. Sebaliknya jika sesuai dengan harapan maka *self esteem*nya akan tinggi.

2.2.3 Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki *Self Esteem*

Ghufron dan Risnawita (2014:43-44) dalam bukunya “Teori-teori Psikologi” menjelaskan menjelaskan tentang ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* yaitu:

Branden (1987) mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut: (1) Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; (2) Cenderung lebih berambisi; (3) Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (4) Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Frey dan Carlock (1989) mengemukakan bahwa individu dengan *self esteem* mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfek, mengenali perbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* rendah memiliki ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.

Berne dan Savary (1994) menyebutkan bahwa orang yang memiliki *self esteem* yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu karena keterbatasannya, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan tersebut sebagai tantangan untuk berkembang. Sebaliknya

orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, dan berhasil.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dapat menimbulkan dampak pada diri seseorang. Individu dengan *self esteem* tinggi akan mampu memberikan dampak yang positif untuk dirinya dan juga orang lain. Sebaliknya jika *self esteem* rendah maka akan memberikan dampak yang negatif.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Esteem

Ghufron dan Risnawita (2014:44-47) dalam bukunya “Teori-teori Psikologi” menjelaskan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu:

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk (1994) wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah dari pada pria. Kepercayaan diri yang kurang mampu atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pria maupun wanita. Sedangkan menurut Coopersmith mengemukakan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada *self esteem* pria.

2. Intelegensi

Intelegensi merupakan aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah.

3. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Individu yang memiliki kondisi fisik yang baik menarik cenderung memiliki *self esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self esteem* anak. Dalam keluarga seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik demokratis akan membuat anak mendapatkan *self esteem* yang tinggi. Sedangkan menurut Savary (1994) mengemukakan bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self esteem* anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge (1978) mengemukakan bahwa pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan proses dari lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadapnya.

Dari beberapa pendapat di atas tentang faktor-faktor yang memengaruhi *self esteem* adalah faktor jenis kelamin bahwa *self esteem* pria lebih tinggi dari pada *self esteem* wanita. Yang kedua yakni intelegensi, bahwa individu dengan intelegensi yang tinggi maka *self esteem* akan tinggi. Ketiga, kondisi fisik, bilamana dalam diri individu mengalami cacat biasanya *self esteem* akan rendah. Keempat, lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor *self esteem* akan rendah atau tinggi pada diri individu. Yang terakhir yakni, lingkungan sosial seperti sekolah.

2.2.5 Aspek-Aspek *Self Esteem*

Self esteem merupakan penilaian pada diri diri individu, seberapa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Coopersmith (1967:38) berpendapat bahwa aspek-aspek *self esteem* dibagi menjadi 4, yakni:

1. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan atau *power* menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang

individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seseorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2. Keberartian (*Significance*)

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

3. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki nilai sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri yang positif pada diri sendiri.

4. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi. Kemampuan akan mencapai prestasi bilamana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Berbeda dengan Coopersmith yang menjelaskan aspek *self esteem* ada empat aspek. Sedangkan menurut Murk (2006:67) *self esteem* memiliki dua aspek yaitu:

1. *Self Esteem Competence*

Self esteem tergantung pada dua hal diantaranya adalah harapan individu, keinginan dan kemampuannya. Untuk mewujudkan dimana hal tersebut pada akhirnya memerlukan sebuah kompetisi.

2. *Self Esteem Worthiness*

Kelayakan *self esteem* mengacu pada sikap positif atau negatif terhadap diri individu. Individu mengharapkan orang lain untuk kagum terhadap dirinya serta tidak menganggap dirinya superior dibandingkan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari *self esteem* yakni penilaian terhadap diri sendiri melalui kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Sedangkan individu juga dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri melalui *Self Esteem Competence* dan *Self Esteem Worthiness*.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Hurlock (2002:206) piaget berpendapat bahwa istilah *adolescence* atau remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. *Adolescence* dapat diperluas bahwa mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik.

Santrock (2003:26) remaja adalah pada masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 10-22 tahun. Masa remaja awal dimulai ketika sekolah menengah pertama dan remaja akhir setelah umur 15 tahun. Minat pada pacar, eksploitasi identitas, karir sering kali lebih nyata pada masa awal remaja. Gunarsah (2010:203) remaja adalah masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa yakni 12-21 tahun. Dari kepustakaan belanda masa remaja dimulai setelah tercapainya kematangan seksual secara biologis sesudah pubertas.

Yusuf (2012:184) remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, isu-su moral, dan perenungan diri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang terjadi perubahan psikis dan fisik. Pada umumnya masa remaja adalah masa pencarian jati diri, sehingga para remaja mencobal hal-hal yang belum pernah mereka lakukan. Pertumbuhan ketika masa remaja dapat mempengaruhi pertumbuhan masa dewasa. Jika masa remaja pertumbuhannya dapat berkembang dengan baik maka ketika dewasa akan baik pula.

2.3.2 Ciri-ciri Remaja

Seorang anak akan dikatakan remaja apabila telah mengalami haid pertama bagi wanita dan mimpi basah untuk pertama kalinya bagi laki-laki.

Menurut Hurlock (2002:207) ciri-ciri remaja yakni:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yakni perubahan yang terjadi pada masa remaja akan mempengaruhi perkembangan pada masa selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan yakni pada saat perkembangan remaja mereka mencoba gaya gaya hidup yang berbeda dan menentukan nilai, perilaku, dan sifat yang diinginkan individu
3. Masa remaja sebagai periode perubahan yakni masa remaja melalui perubahan dari minat, fisik, dan peran, kebebasan yang diinginkan, dan nilai-nilai yang akan dianut.
4. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri untuk dapat menjelaskan siapa dirinya dan apa peran yang akan dilakukan dalam masyarakat.
5. Masa remaja merupakan masa yang dapat menimbulkan ketakutan, karena ketika remaja cenderung berperilaku yang kurang baik sehingga banyak membuat orang tua merasa cemas.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain adalah sebagaimana yang mereka inginkan dan bukan bagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya. Biasanya memberikan kesan bahwa pada masa dewasa mereka akan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

Ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik, psikis, dan pencarian jati diri pada remaja. Sehingga dalam perkembangannya remaja cenderung mengalami masalah dalam lingkungan dan penyesuaian diri.

2.3.3 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan dan bersikap seperti orang dewasa. Menurut Thohirin (2005:35) tugas-tugas perkembangan fase remaja adalah sebagai berikut:

1. Pola hubungan baru yang dilakukan oleh remaja yakni mempunyai teman sebaya dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan moral pada masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial seagai seorang wanita dan pria dengan kultural masyarakat dan tuntutan sosial.
3. Menerima organ-organ tubuh sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Keinginan mencapai dan menerima tingkah laku sosial yang dapat dipertanggungjawabkan didalam masyarakat.

5. Mencapai kebebasan secara emosional dari orang tua dan dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir tertentu dalam bidang ekonomi.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja di atas dapat di simpulkan bahwa sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada didepannya.

2.4 TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

2.4.1 Pengertian TKI (Tenaga Kerja Indonesia)

Pengertian pekerja menurut pasal 1 angka 3 undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut pasal 1 angka 2 adalah tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dapat kita temukan dipasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia diluar negeri. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk

bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

2.4.2 Peran TKI Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Yuniastuti (2014:66) peran orang tua sangat penting untuk anak-anak mereka, tetapi bekerja juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, saah satunya yakni menyekolahkan anak sampai tingkat SMA atau sederajat bahkan sampai perguruan tinggi. Sebuah keluarga jagan pasti menginginkan untuk membangun rumah yang layak, gaya hidu yang baik. Opong dan Church yakni: (1) Aktivitas didalam melakuka pekerjaan; (2) Mengalokasikan waktu kerja; (3) Pendapatan yang diperoleh dari aktivitasnya; dan (4) Pengambilan keputusan.

2.4.3 Persyaratan menjadi TKI

Undang-undang tentang TKI bagian dua pra penempatan TKI pasal 35, perekrutan calon TKI oleh pelaksana penempatan TKI yang telah memenuhi persyaratan :

1. Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali bagi calon TKI yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya 21 (dua puluh satu) tahun;
2. Sehat jasmani dan rohani;
3. Tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan; dan

3. Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat.

Kemudian pada paragraf 4 tentang pasal 48 tentang pemeriksaan kesehatan dan psikologi bagi calon TKI dimaksudkan untuk mengetahui dengan kesehatan dan tingkat kesiapan psikis serta kesesuaian kepribadian calon TKI dengan pekerjaan yang akan dilakukan di negara tujuan.

2.5 Hubungan *Self Esteem* dan Kenakalan Remaja

Coopersmith (1967:4-5) *self esteem* adalah penilaian dari individu terhadap dirinya sendiri yang positif maupun negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang diberikan oleh diri terhadap eksistensi dan keberanian dirinya.

Baumeister (1998 dalam Santrock, 2003:256) remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung memperkuat inisiatif, daya tahan, dan perasaan senang. Remaja yang merasa tidak dibutuhkan dan tidak dihargai (*self esteem* rendah) akan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami penyimpangan perilaku karena ia merasa bahwa dirinya tidak penting dan tidak dihargai di mata orang lain.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ventyana (2015) tentang Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Kristen 1 Magelang yang menjelaskan bahwa *self esteem* yang sedang dan tinggi memiliki kesamaan yang hampir mendekati karena seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi mampu menerima

keberadaannya dan mengakui akan kemampuan yang dimiliki. Remaja menjadi mampu membedakan mana yang perbuatan yang baik dan buruk dan menjaga perilaku agar tidak melukai orang lain.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) tentang *self esteem* Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Penelitian Sari menunjukkan bahwa alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah adalah tingkat religius subjek tergolong rendah, ketidakhadiran orang tua, pergaulan subjek dengan teman-teman yang sudah melakukan hubungan seks pranikah, pengalaman pacaran, informasi tentang seks yang dirasa kurang dan rasa penasaran. Subjek yang melakukan hubungan seks pranikah memiliki gambaran *self esteem* yang rendah.

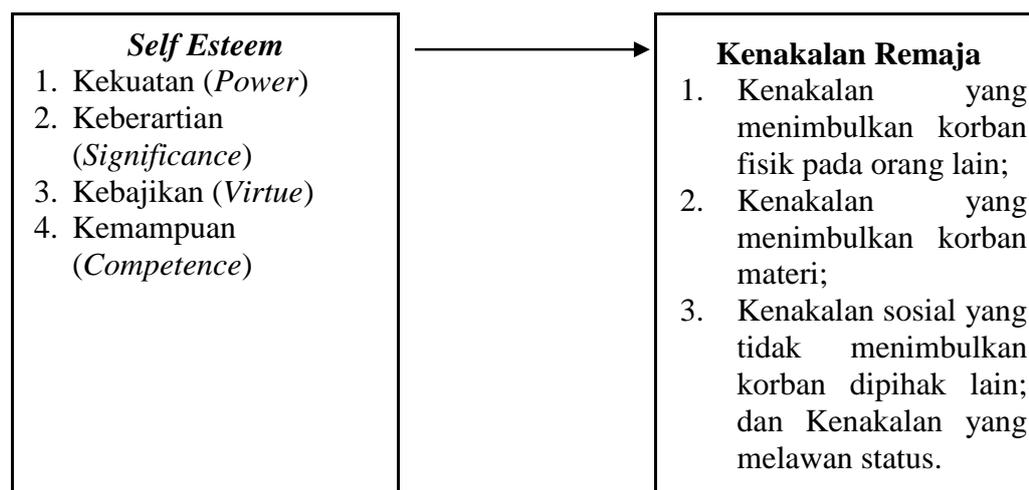
Kenakalan remaja pada dasarnya merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu. Setiap individu mempunyai tingkat kenakalan yang berbeda-beda. Gunarsa (2004:37) tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yakni, faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Faktor pribadi dibagi menjadi dua yakni faktor pribadi yang melekat dan tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, usia, dan urutan kelahiran, serta faktor pribadi yang didapatkan dari pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dapat ditingkatkan yaitu kecerdasan emosi dan *self esteem*.

Hastuti (2015:67) mengatakan bahwa kehidupan anak dapat dipengaruhi oleh individu dan keluarga yang ada disekitarnya. Faktor individu yang mempengaruhi terjadinya kenakalan salah satunya adalah *self esteem*. Hal ini

juga dinyatakan oleh Santrock (2003:258) *self esteem* merupakan dimensi evaluatif diri yang menyeluruh atau disebut dengan penghargaan diri atau gambaran diri. *Self esteem* yang rendah berkaitan dengan kenakalan remaja. Seorang remaja dengan *self esteem* rendah akan terjerumus pada tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas, siswa dengan *self esteem* yang tinggi akan dapat menilai apa yang menjadi kemampuannya, sehingga mereka akan mengetahui perbuatan yang baik dan buruk sehingga mereka tidak melakukan kenakalan. Sebaliknya jika *self esteem* pada siswa rendah maka siswa akan kurang memahami apa yang menjadi perilakunya baik atau buruk. Mereka melakukan kenakalan untuk mencari kepuasan dan perhatian lingkungan sekitar.

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Dengan Orang Tua Pekerja TKI Di SMA Sekecamatan Panceng

Keterangan:

X: *Self esteem*

Y: Kenakalan Remaja

Gambar di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja sebagai variabel terikat dan *self esteem* sebagai variabel bebas. *Self esteem* bisa diyakini sebagai pengaruh timbulnya kenakalan remaja pada siswa. Semakin rendah *self esteem* siswa rendah maka perilakunya akan negatif.

2.7 Hipotesis

Hipotesis berasal dari gabungan dua kata yaitu, “*hipo*“ yang artinya “dibawah“ dan “*thesa*“ yang berarti kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan bersifat baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yaitu:

1. Hipotesis Nihil/Nol (H_0)

H_0 = Tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja pada siswa dengan orang tua pekerja TKI di SMA Sekecamatan Panceng.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a = Ada hubungan antara *self esteem* dengan kenakalan remaja pada siswa dengan orang tua pekerja TKI di SMA Sekecamatan Panceng.